

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional, yang memiliki sentral karena berperan dalam meletakkan dasar yang kokoh bagi perekonomian negara. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian, sektor pertanian sebagai bagian dari perekonomian nasional memiliki peranan penting karena sektor ini mampu menyerap sumber daya manusia yang paling besar dan memanfaatkan sumber daya secara efisien serta merupakan sumber pendapatan mayoritas penduduk Indonesia secara umum (Saragih, 2010:12). Hasil sensus pertanian tahun 2009 menunjukkan bahwa dari 2,127 juta penduduk Sumatera Barat yang bekerja, sekitar 24,52 persen bekerja pada sektor pertanian dan ini merupakan sektor utama dalam perekonomian Sumatera Barat (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2010).

Perjalanan pembangunan pertanian Indonesia mengalami pasang surut yang sangat dilematis. Indonesia sebagai negara agraris yang harusnya mengedepankan pertanian sebagai fundamental pembangunan yang berkelanjutan, agaknya patah di jalan dan pemerintah berpaling pada eksplorasi SDA dan pembangunan teknologi tinggi industri kapal terbang, yang melupakan pentingnya pertanian karena dianggap hasil pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB) kecil, yang akhirnya mengalami keterpurukan seluruh sendi perekonomian di Indonesia setelah terjadi resesi ekonomi pada tahun 1997 (Sukino, 2013: 9).

Bagi bangsa Indonesia, dengan jumlah penduduk tahun 1997 mencapai 200 juta jiwa dan pada tahun 2020, diperkirakan akan mencapai sekitar 220 juta jiwa, pengadaan pangan merupakan persoalan yang serius. Pengalaman sejarah pembangunan Indonesia menunjukkan bahwa masalah ketahanan pangan (food security) sangat erat kaitannya dengan stabilitas ekonomi (khususnya inflasi), biaya produksi ekonomi agrerat (biaya hidup), dan stabilitas sosial politik nasional. Oleh karena itu, ketahanan pangan menjadi syarat mutlak bagi penyelenggaraan pembangunan nasional (Saragih, 2010 : 38).

Ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup sepanjang waktu merupakan keniscayaan yang tidak terbantahkan. Hal ini menjadi prioritas pembangunan pertanian nasional dari waktu ke waktu. Ketersediaan lahan untuk usaha pertanian merupakan syarat absolut untuk membangun kedaulatan pangan. Tanpa adanya perubahan politik atas akses dan penguasaan lahan, maka kedaulatan pangan hanya menjadi retorika dan cita-cita tanpa realita sampai kapanpun (Irianto, 2013: 1).

Bagi bangsa Indonesia, padi merupakan sumber penghasilan. Padi tidak hanya berperan penting sebagai makanan pokok dan makanan olahan, tetapi juga merupakan sumber perekonomian sebagian besar masyarakat di pedesaan. Kekurangan produksi berpengaruh terhadap berbagai jenis aspek kehidupan termasuk sosial, ekonomi, bahkan politik. Karena itu, dalam upaya peningkatan produksi padi untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk tentu perlu mendapat perhatian utama dalam pembangunan pertanian.

Padi merupakan salah satu komoditi yang mempunyai potensi ekonomis untuk menambah pendapatan para petani. Hal tersebut dapat memberi motivasi tersendiri bagi petani untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan produksinya dengan harapan agar pada saat panen, akan memperoleh hasil penjualan tinggi guna memenuhi kebutuhannya. Seiring dengan berjalannya pertumbuhan penduduk di Indonesia, pemerintah harus dapat memenuhi kebutuhan cadangan pangan dan menjaga cadangan pangan nasional. Oleh karena itu, peningkatan produksi perlu dilakukan.

Salah satu varietas padi adalah ketan. Beras ketan adalah jenis beras yang warnanya lebih putih daripada beras lainnya. Beras ketan memiliki ukuran yang lebih besar dan keras. Beras ketan ini masih termasuk ke dalam jenis padi-padian namun berbeda jenis dengan beras lainnya. Jika dimasak maka beras ketan akan memiliki tekstur yang lengket. Daerah sentra produksi beras ketan di Indonesia hanya ada di tiga daerah, yaitu Subang (Jabar), Jawa Tengah dan Jawa Timur. Padahal permintaan terhadap beras ketan ada dimana-mana, sehingga Indonesia harus mengimpor beras ketan dari Thailand. Butir ketan beragam warnanya, ada yang berwarna putih, merah atau hitam. Ketan hitam atau merah, seperti beras

merah, mengandung antioksidan yang dipercaya baik bagi kesehatan tubuh. Ketan putih biasa dikonsumsi dalam bentuk ketan sosoh sempurna, sedangkan ketan merah atau hitam biasa dipasarkan dalam bentuk ketan pecah kulit atau ketan sosoh sebagian. Disamping itu, tepung ketan putih juga banyak dijumpai dipasaran (Balitbangtan, 2015).

Beras ketan penting untuk diteliti karena dengan pertambahan penduduk pada saat ini, beras ketan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif cadangan pangan karena masyarakat Indonesia sudah mulai banyak yang mengkonsumsi beras ketan untuk dijadikan berbagai jenis panganan dan tidak menutup kemungkinan nantinya akan menjadi salah satu cadangan pangan untuk masyarakat Indonesia.

Beras ketan merupakan salah satu bahan pangan yang biasa dikonsumsi sebagai makanan pokok atau olahan menjadi tepung untuk aneka kue dan makanan kecil, selain itu beras ketan sangat bermanfaat bagi kesehatan yang berguna mengatur metabolisme normal lemak, untuk pertumbuhan dan pembentukan tulang serta gigi. Untuk kesehatan, beras ketan juga dapat mengobati penyakit kencing manis atau diabetes melitus (Kementerian Pertanian, 2015).

Menurut Kementerian Pertanian (2015), ketan digunakan untuk konsumsi rumah tangga maupun industri. Namun, data produksi maupun permintaan ketan belum tercatat dengan baik. Data produksi ketan masih menyatu dengan data produksi beras pada umumnya, begitu pula data konsumsinya. Sebagian kebutuhan ketan masih dipenuhi dari impor. Meskipun ketan telah banyak diproduksi di dalam negeri, termasuk data permintaan dan kebutuhan ketan untuk industri. Data produksi ketan masih dikategorikan sebagai data produksi padi dalam arti luas. Tidak tertutup peluang bahwa pendataan komoditas ketan dipisahkan dari data produksi padi. Kesulitan di lapang antara lain karena tampilan tanaman padi ketan tidak berbeda dengan padi secara umum.

Penggunaan beras ketan dapat dibedakan untuk konsumsi rumah tangga dan untuk keperluan industri, rata-rata konsumsi ketan di pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan di perkotaan. Di pedesaan masih banyak ditemukan masyarakat yang mengonsumsi ketan, baik untuk makanan kudapan maupun

sebagai campuran beras seperti pada nasi kuning atau lainnya. Trend permintaan ketan tidak mempunyai pola khusus, namun cenderung meningkat, masing-masing 18,8%/tahun untuk wilayah perkotaan dan 14,4%/tahun untuk wilayah pedesaan (Kementerian Pertanian, 2015).

Permintaan terhadap beras ketan yang cenderung meningkat tiap tahunnya baik di perkotaan maupun pedesaan masih belum bisa terpenuhi dengan baik terlihat dari masih diizinkan impor beras ketan dari luar negeri. Pemerintah hanya menjadikan tiga daerah di Indonesia sebagai daerah sentra produksi beras ketan, pedoman budidaya yang tepat tentu hanya diperoleh oleh petani yang ada di daerah sentra produksi sehingga pengetahuan petani terhadap pelaksanaan budidaya yang tepat dalam usahatani padi ketan sangat minim untuk daerah-daerah selain daerah sentra produksi padi ketan.

Dengan minimnya pengetahuan petani dalam pelaksanaan budidaya padi ketan ini tidak jarang menyebabkan produksi yang dihasilkan berbeda dengan produksi yang seharusnya diperoleh jika mengikuti pedoman budidaya yang tepat. Besar kecilnya produksi yang diperoleh petani tidak terlepas dari pelaksanaan budidaya yang dilakukan. Selain itu, analisis usahatani padi ketan juga perlu dilakukan pada setiap musim tanamnya untuk dapat mengetahui apakah usahatani padi ketan ini layak untuk terus dilakukan pada daerah yang tidak ditetapkan sebagai daerah sentra produksi padi ketan dilihat dari produksi yang diperoleh serta biaya-biaya yang diperlukan sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa daerah yang bukan sentra produksi padi ketan memiliki tingkat kelayakan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan daerah sentra produksi padi ketan.

B. Rumusan Masalah

Menteri Pertanian Andi Amran Sulaiman mengklaim Indonesia saat ini telah mencapai swasembada beras ketan. Hal ini dikarenakan kebijakan menahan impor beras ketan selama 2 tahun silam. Amran menambahkan, karena mampu mengandalkan beras ketan di dalam negeri membuat alokasi kebutuhan masyarakat terpenuhi. Dengan demikian, impor beras ketan pun tidak diperlukan lagi (Okezone, 2016). Namun pada awal 2018 ini, Menteri Perdagangan Enggartiasto Lukita merilis Peraturan Menteri Perdagangan No.1 tahun 2018

tentang ketentuan Ekspor dan Impor Beras. Selain bertentangan dengan Undang-Undang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, aturan baru Menteri Perdagangan Enggartiasto Lukita ini menabrak Peraturan Menteri Pertanian No.51 tahun 2014 tentang rekomendasi ekspor dan impor beras tertentu. Enggartiasto beralasan sejumlah pengusaha berbahan baku ketan telah berteriak karena harga beras ketan naik hampir 2 kali lipat sejak pertengahan Desember 2017 hingga sekarang. Saat ini harga ketan sudah Rp 21-25 ribu/kg, padahal pada Desember tahun lalu masih Rp 12-15 ribu/kg (Tempo, 2018).

Kementerian Perdagangan telah memberikan izin impor beras untuk keperluan lain sebanyak lebih dari 65.000 ton, yaitu 50 ribu ton beras ketan utuh dan 15 ribu ton beras basmati. Penerbitan izin impor itu karena harga beras ketan yang tinggi dan stok yang kurang. Kenaikan harga ketan ini dianggap mencurigakan. Menteri Pertanian Andi Amran Sulaiman menyatakan Indonesia sudah melakukan swasembada beras ketan sejak 2016. Kepala Badan Ketahanan Pangan Kemtan Agung Hendriadi mengatakan rata-rata kebutuhan beras ketan nasional/tahun mencapai 150.000 ton. Produksi dalam negeri hanya 80.000 ton/tahun. Masalahnya adalah pemerintah tak punya data yang valid soal produksi, pasokan, dan permintaan akan beras ketan. Juga tidak ada data luas lahan ketan dan masa panennya (Tempo, 2018).

Dari perbedaan keputusan yang diambil oleh kedua menteri di atas dapat ditarik garis tengah bahwa Indonesia sudah harus melakukan swasembada beras ketan sehingga untuk memenuhi kebutuhan beras ketan tidak perlu melakukan impor beras ketan serta mengurangi teriakan masyarakat akibat harga ketan yang cukup tinggi.

Masalah lain terkait produksi ketan ialah jenis atau varietas ketan diantaranya adalah IR65, Lusi, Ciasem dan lainnya yang ditanam oleh petani. Sebagian besar petani menanam varietas lokal yang produktivitasnya relatif rendah. Terkait dengan permintaan ketan, perlu dikaji kebutuhan ketan untuk industri maupun konsumsi rumah tangga sehingga dapat diketahui total kebutuhan ketan nasional, termasuk jenisnya. Badan Litbang Pertanian telah menghasilkan varietas unggul ketan yang perlu disebarluaskan kepada petani (Kementerian Pertanian, 2015).

Sumatera Barat terkenal dengan makanan tradisionalnya yaitu lemag, dimana bahan bakunya terbuat dari beras ketan. Sehingga permintaan terhadap beras ketan di Sumatera Barat cukup tinggi. Salah satu daerah yang juga banyak menggunakan beras ketan dalam pembuatan makanan tradisionalnya adalah Kabupaten Solok Selatan, di antaranya limpiang dan pangek pisang yang merupakan makanan wajib dalam acara adat yang diadakan. Petani di Solok Selatan juga sudah mulai banyak yang berusaha ketan, walaupun hanya mampu untuk memenuhi permintaan masyarakat di Solok Selatan.

Hingga saat ini masih belum banyak pengetahuan masyarakat di Kecamatan Sangir mengenai padi ketan. Baik itu dalam proses pembudidayaannya maupun hasil usahatani. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan beras ketan diharapkan petani mengetahui tentang teknis budidaya agar dapat memaksimalkan hasil produksi yang diperoleh dalam melakukan usahatani beras ketan serta kelayakan usahatani padi ketan untuk memicu semangat dari petani dalam melakukan usahatani ketan..Untuk itu, penulis tertarik untuk melihat bagaimana pelaksanaan budidaya padi ketan di lapangan? Serta bagaimana pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani dalam usahatani padi ketan?

Oleh sebab itu, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap usahatani padi ketan yang dilaksanakan di Kabupaten Solok Selatan dengan judul **Analisis usahatani padi ketan (*Oryza Sativa Glutinosa*) di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian yaitu:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan kultur teknis usahatani padi ketan yang dilakukan petani di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan
2. Menganalisis keuntungan serta kelayakan usahatani padi ketan di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Diharapkan menjadi bahan masukan dan memberikan informasi tentang pelaksanaan budidaya padi ketan yang tepat bagi petani atau masyarakat umum terkhususnya masyarakat kecamatan sangir
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam pengambilan keputusan untuk melakukan usahatani padi ketan dan memberi perhatian lebih dalam usahatani padi ketan
3. Diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dan mahasiswa mengenai usahatani padi ketan serta dapat menjadi tambahan informasi dan literatur bagi penelitian terkait selanjutnya

